

PENGUATAN EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI KOPI PEREMPUAN NAGARI LUBUK MALAKO BERBASIS CBR

Sri Ramadhan¹, Wushi Adilla Arsyi², Rama Wahyudin³ Randi Isdendi⁴

^{1,2} Ekonomi Syariah, UIN Imam Bonjol Padang

³ Ekonomi Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

⁴ Perbandingan Agama, UIN Imam Bonjol Padang

email: sriamadhan@uin.ib.id

Abstract: This study employs the Community-Based Research (CBR) model to empower female coffee farmers in Nagari Lubuk Malako, South Solok, addressing low economic literacy and limited market access. By engaging the community as active partners, the research implemented post-harvest training, entrepreneurship literacy, and digital marketing strategies. Results indicate a significant capacity increase, evidenced by the formation of a women's business group, the launch of the local brand "Kopi Lubuk Malako," and improved skills for 80% of participants. Key outcomes include enhanced household income, strengthened local economic institutions, and increased female independence in decision-making. Supported by local government and leaders, this program also facilitated business legality and halal certification. This study concludes that the CBR model is an effective and sustainable strategy for strengthening the household economy and fostering the empowerment of women in the agricultural sector.

Keywords: the role of women; coffee farmers and CBR

Abstrak: Studi ini menggunakan model Penelitian Berbasis Komunitas (Community-Based Research/CBR) untuk memberdayakan petani kopi perempuan di Nagari Lubuk Malako, Solok Selatan, dengan mengatasi rendahnya literasi ekonomi dan terbatasnya akses pasar. Dengan melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif, penelitian ini menerapkan pelatihan pasca panen, literasi kewirausahaan, dan strategi pemasaran digital. Hasil menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan, dibuktikan dengan pembentukan kelompok usaha perempuan, peluncuran merek lokal "Kopi Lubuk Malako," dan peningkatan keterampilan bagi 80% peserta. Hasil utama meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan lembaga ekonomi lokal, dan peningkatan kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan. Didukung oleh pemerintah dan pemimpin lokal, program ini juga memfasilitasi legalitas usaha dan sertifikasi halal. Studi ini menyimpulkan bahwa model CBR merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga dan mendorong pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.

Kata Kunci : peran perempuan; petani kopi dan CBR

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023, sekitar 58% rumah tangga petani kopi

tergolong dalam kelompok pengeluaran menengah ke bawah, dan hampir 30% berada di bawah garis kemiskinan. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi petani skala kecil lebih dari 70% mengelola lahan kurang dari 1 hektar serta tingginya

ketergantungan pada musim panen, fluktuasi harga jual, dan keterbatasan akses terhadap teknologi, pasar, serta pembiayaan. Akibatnya, ketahanan ekonomi rumah tangga petani kopi menjadi sangat rentan (BPS, 2023).

Studi ini dapat memperkuat argumen bahwa pemberdayaan petani perempuan bukan hanya soal keadilan sosial, tetapi juga memiliki dampak ekonomi nyata. Ketika perempuan diberi ruang dan akses, kualitas produk, efisiensi usaha, dan pendapatan rumah tangga meningkat. Berdasarkan pada data FAO 2011, menyatakan bahwa jika perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya produksi, produktivitas bisa meningkat hingga 20–30%.

Pada kenyataannya kopi merupakan jenis biji-bijian tergolong kepada *Genus Coffea* yang diolah menjadi Minuman dengan cita rasa khas (Solikhati et al., 2023). Saat ini kopi menjadi primadona banyak orang, sehingga permintaan kopi di Pasar cukup tinggi (Suwali et al., 2022). Berdasarkan laporan dari United States Department of Agriculture (USDA), Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara penghasil kopi terbesar secara global, menyumbang sekitar 5% dari total produksi dunia. Posisi ini berada di bawah Brasil, Vietnam, Kolombia, dan Ethiopia (Fauzi et al., 2023) Salah satu wilayah utama penghasil kopi di Indonesia adalah Pulau Sumatera. Diantara provinsi-provinsi yang ada, Sumatera Barat menempati urutan keempat sebagai kontributor terbesar terhadap produksi kopi nasional, (Ashari & Syamsir, 2021).

Berdasarkan data yang dikutip dari Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat bahwa, luas areal perkebunan kopi mencapai lebih dari 60 ribu Hektare dengan volume produksi tahunan berkisar di

angka 35 ribu Ton (Saputri & Amalita, 2020). Sebagian besar kebun kopi dikelola oleh petani skala kecil secara turun-temurun, yang menggantungkan hidupnya pada hasil panen tahunan. Namun, petani kopi di Sumatera Barat masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya produktivitas, minimnya akses terhadap teknologi modern, serta keterbatasan dalam menjangkau pasar yang lebih luas (Putri et al., 2021).

Kondisi ini memberikan pengaruh terhadap perekonomian petani kopi di Provinsi Sumatera Barat. Banyak petani kopi hidup dalam ketidakpastian karena fluktuasi harga jual yang tidak sebanding dengan biaya produksi (Putri et al., 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, lebih dari 70% petani kopi adalah petani kecil dengan luas lahan kurang dari 1 hektar, yang membuat pendapatan mereka sangat terbatas. Bahkan, menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), sekitar 58% rumah tangga petani kopi tergolong dalam kelompok pengeluaran menengah ke bawah, dan hampir 30% di antaranya berada di bawah garis kemiskinan. Ketergantungan pada musim panen dan minimnya akses terhadap teknologi, pasar, serta pembiayaan menyebabkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani menjadi rentan (BPS, 2023). Dalam kondisi seperti ini, peran perempuan menjadi sangat vital dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga. Banyak perempuan di komunitas petani kopi turut bekerja dalam proses pascapanen, seperti pengupasan, penjemuran, hingga pengemasan kopi, sekaligus mengelola keuangan keluarga. Tidak sedikit pula yang terlibat dalam kegiatan ekonomi alternatif seperti menjual hasil kebun lain atau usaha rumahan kecil-kecilan. Peran ganda perempuan sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah tamba-

han menjadikan mereka pilar penting dalam mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga di tengah keterbatasan (Afrizal & Lelah, 2021).

Lubuk Malako merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat, dengan jumlah masyarakat sebesar 4.401 Jiwa. Komposisi jumlah laki-laki sebanyak 2.992 atau (49.04%) dan jumlah Perempuan sebesar 1.721 atau setara dengan (50.96%), dari jumlah tersebut sebagianyak 1.305 Kepala keluarga. Keberadaan masyarakat di Nagari Lubuk Malako, sebagai Aset Kekayaan Sumber Daya Manusia yang patut untuk diberdayakan. Mayoritas masyarakat, khususnya perempuan, berperan aktif dalam sektor pertanian, dengan salah satu komoditas utama berupa kopi. Peran perempuan dalam budidaya kopi meliputi tahapan seperti pembenihan, penanaman, perawatan, panen, hingga menjadi biji kopi kering siap jual (Yulistriani et al., 2019). Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan kontribusi ekonomi, tetapi juga mencerminkan pelestarian budaya dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun,

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR), yaitu suatu bentuk riset *partisipatoris* yang mengintegrasikan kegiatan penelitian dengan aksi sosial berbasis komunitas. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat *top-down*, model CBR menempatkan komunitas dalam hal ini petani kopi perempuan sebagai mitra seajar, bukan sekadar objek. Mereka terlibat secara aktif sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan intervensi,

pelaksanaan program, hingga evaluasi dan refleksi dampak.

Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pemberdayaan petani kopi perempuan karena mampu membangun kesadaran kritis, memperkuat partisipasi, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi. Melalui proses CBR, kegiatan pengabdian tidak hanya menyasar transfer keterampilan teknis, namun juga transformasi sosial dan ekonomi berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Lubuk Malako, yang terletak di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, merupakan salah satu sentra kopi rakyat yang tumbuh secara tradisional. Kopi menjadi komoditas unggulan yang menopang perekonomian masyarakat, terutama melalui keterlibatan perempuan dalam berbagai tahapan produksi. Mereka berperan aktif pada proses pascapanen seperti pemilahan biji, pengeringan, hingga penjualan kepada distributor. Meskipun kontribusinya besar, posisi perempuan petani kopi seringkali kurang mendapat pengakuan struktural maupun akses ekonomi yang layak, sehingga kesejahteraan rumah tangga belum tercapai secara optimal. Berikut Gambar Dokumentasi kegiatan di Nagari Lubuk Malako Bersama Petani Perempuan :



Gambar1. Petani Kopi Perempuan

Pelaksanaan Pengabdian ini menggunakan pendekatan CBR yang dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut :

Tahap pertama adalah Fase Pele-takan Landasan Atau Membangun Fon-dasi, Peneliti bersama komunitas petani kopi perempuan menggali persoalan yang dihadapi sehari-hari. Pada tahap identifi-kasi ini, beberapa masalah utama berhasil dirumuskan. *Pertama*, rendahnya pema-haman masyarakat tentang budidaya kopi pascapanen serta minimnya literasi per-tanian modern. Pengetahuan yang ada masih bersifat turun-temurun, sehingga kualitas hasil panen belum mampu me-menuhi standar industri. *Kedua*, min-imnya keterampilan pengolahan kopi pasca panen. Banyak petani perempuan belum mengetahui potensi diversifikasi produk olahan kopi seperti bubuk, kopi kemasan, maupun produk turunan lain yang bernilai tambah tinggi. *Ketiga*, keterbatasan akses pasar dan lemahnya posisi tawar. *Keempat*, tidak adanya brand dan kemasan produk. *Kelima*, kurangnya pemahaman tentang peluang pasar modern karena masih ketergan-tungan penjualan pada tengkulak dalam pemasaran, keterbatasan modal dan sara-na produksi, beban ganda Perempuan petani kopi dan juga kelembagaan yang lemah. Proses identifikasi ini dilakukan secara partisipatif agar masalah yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan realitas lapangan.

Tahap kedua adalah Research De-sign (Perencanaan Penelitian): Menyusun strategi bersama komunitas untuk men-cari jalan keluar dari permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini, dirancang bentuk kegiatan seperti pelatihan pen-golahan kopi pasca panen, penguatan kelembagaan kelompok Perempuan tani, memberikan contoh dari bentuk branding kepada petani kopi perempuan, serta

memberikan pelatihan untuk memasarkan produk dalam media sosial seperti me-lalui *e-commerce*. Rencana tersebut disusun tidak hanya oleh peneliti, tetapi juga melibatkan tokoh Masyarakat dan aparat nagari, agar kegiatan lebih terarah dan dapat dijalankan secara berkelanju-tan.

Tahap ketiga adalah *Data Gather-ing and Analysis* (Pengumpulan Data dan Analisis), Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dan observasi lapangan. Data yang terkumpul mencerminkan pengala-man nyata para petani kopi Perempuan mengenai hambatan dalam produksi, keterbatasan akses pasar, serta kebutuhan mereka akan pendampingan. Hasil wa-wancara menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda, selain mengurus rumah tangga, mereka juga menopang ekonomi keluarga melalui aktivitas pascapanen kopi. Informasi ini mem-perkuat urgensi pemberdayaan perempu-an sebagai aktor kunci dalam rantai nilai kopi.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Pihak nagari menyambut baik rencana tersebut karena kegiatan ini di-anggap mampu memberi manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas masyarakat, terutama dalam sektor pertanian kopi yang menjadi komoditas unggulan da-erah. Sehingga hasil yang diciptakan akan dijadikan produk unggulan yang dipro-

mosikan saat Hari Ulang Tahun Solok Selatan.



Gambar 3. Dukungan Pemerintah

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah mengeksekusi pelaksanaan kegiatan PKM sesuai hasil rapat perencanaan. Rapat bersama tim dan perwakilan petani menghasilkan beberapa kesepakatan yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk langkah nyata. Salah satu yang dihasilkan adalah membuat desain kemasan produk kopi yang lebih modern dan menarik, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi hasil panen petani kopi Perempuan.



Gambar 4. Desain Produk Kopi

Tahapan berikutnya setelah identifikasi masalah adalah menawarkan solusi kepada masyarakat dengan mengacu pada model CBR. **Pertama, Laying for Foundation**, yaitu penguatan fondasi literasi masyarakat. Dalam konteks ini, literasi yang dimaksud adalah pemahaman mendasar mengenai pentingnya pengelolaan kopi pascapanen yang baik, pengetahuan tentang rantai nilai kopi, serta kesadaran bahwa kualitas dan kemasan

dapat mempengaruhi harga jual. **Kedua, Planning**, yaitu menyusun perencanaan berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi sebelumnya. Dari hasil diskusi, beberapa solusi ditarik, seperti pembuatan desain kemasan, strategi pemasaran digital, dan diversifikasi produk turunan kopi. Rencana ini akan menjadi fokus pengembangan dalam kunjungan-kunjungan selanjutnya.

Ketiga adalah **Information Gathering/Analisis**, di mana solusi yang ditawarkan diuji dan dianalisis bersama komunitas. Salah satu bentuknya adalah penawaran pengemasan produk dengan desain yang lebih menarik, dilengkapi dengan merek khusus yang diusulkan bersama, yaitu “Kopi Lubuak Malako” sebuah *brand* yang menegaskan aroma khas kopi pilihan dari Solok Selatan. Analisis juga dilakukan dengan cara menjelaskan perbedaan harga kopi yang selama ini dijual petani kepada distributor dengan harga kopi yang dipasarkan melalui marketplace digital. Dari data yang diperoleh, terlihat adanya selisih yang cukup signifikan, yang memperkuat keyakinan bahwa strategi kemasan dan branding dapat meningkatkan keuntungan petani secara berkelanjutan. Dengan demikian, tahapan pelaksanaan ini bukan hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri petani kopi Perempuan bahwa mereka mampu bersaing di pasar modern. Kesadaran baru ini menjadi langkah awal

Hasil Tahapan CBR : Sebelum implementasi model *Community Based Research* (CBR) dilakukan, petani kopi perempuan di Nagari Lubuk Malako menjual hasil panen kopi dalam bentuk biji kering (green bean) secara langsung kepada distributor atau tengkulak lokal. Pola pemasaran ini bersifat tradisional dan sangat bergantung pada pembeli tunggal, sehingga posisi tawar petani

relatif lemah. Harga jual kopi di tingkat petani berkisar antara Rp35.000–Rp40.000 per kilogram, tanpa diferensiasi kualitas, kemasan, maupun identitas produk. Kondisi tersebut menyebabkan nilai tambah komoditas kopi lebih banyak dinikmati oleh pelaku usaha di tingkat hilir.

Melalui penerapan model CBR, terjadi perubahan signifikan baik pada aspek produksi maupun pemasaran. Sebanyak 15 orang petani kopi perempuan terlibat aktif sebagai peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelatihan pascapanen, perancangan kemasan, hingga pemasaran. Keterlibatan aktif ini mencerminkan prinsip utama CBR, yaitu partisipasi dan kepemilikan bersama atas proses dan hasil program.

Hasil konkret dari intervensi ini terlihat pada peningkatan nilai jual produk. Kopi yang sebelumnya dijual dalam bentuk biji mentah kini diolah menjadi kopi sangrai dan kopi bubuk kemasan, dengan harga jual yang meningkat secara signifikan menjadi sekitar Rp80.000–Rp120.000 per kemasan (1000 gram), tergantung kualitas dan saluran pemasaran. Selain itu, berhasil dikemas dan dipasarkan beberapa batch produk kopi dengan merek lokal “Kopi Lubuk Malako”, yang menjadi identitas kolektif petani perempuan. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan model CBR efektif dalam meningkatkan nilai tambah produk, memperkuat posisi tawar petani, dan mendorong penguatan ekonomi rumah tangga berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis *Community-Based*

Research (CBR) di Nagari Lubuk Malako menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi perempuan efektif dalam memperkuat ketahanan dan kemandirian ekonomi rumah tangga melalui keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh tahapan kegiatan. Permasalahan utama berupa rendahnya literasi pascapanen, lemahnya posisi tawar, keterbatasan akses pasar dan modal, serta minimnya branding dan kemasan produk berhasil direspons melalui pelatihan pengolahan kopi, penguatan literasi ekonomi, pembangunan merek lokal “Kopi Lubuk Malako”, pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan kelompok usaha perempuan. Dampak nyata terlihat pada peningkatan kapasitas teknis, kesadaran ekonomi, nilai tambah produk, serta terbukanya akses pasar yang lebih luas, yang didukung oleh peran pemerintah nagari dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan CBR terbukti mampu mendorong transformasi sosial-ekonomi yang inklusif dan berkeadilan gender, serta menegaskan peran strategis perempuan sebagai penggerak utama ekonomi lokal berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Nagari Lubuk Malako, kelompok petani kopi perempuan, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, partisipasi aktif, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi dan tim pengabdian yang telah berkontribusi dalam pendampingan, pelatihan, serta penguatan kapasitas masyarakat sehingga program dapat berjalan dengan baik dan

memberikan dampak nyata bagi penguatan ekonomi rumah tangga.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan dampak pemberdayaan petani kopi perempuan dalam jangka panjang, khususnya terkait peningkatan pendapatan, kemandirian kelembagaan, dan akses pasar yang lebih luas. Selain itu, studi lanjutan dapat memperluas fokus pada analisis kelayakan usaha, sertifikasi halal, legalitas produk, serta integrasi pembiayaan syariah dan teknologi digital guna memperkuat daya saing produk kopi lokal berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA :

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.53>
- Alapján-, V. (2016). *No Title No Title No Title*. 1–23.
- Apriyani, D., Cahrial, E., Rofatin, B., & Bahar, R. R. (2024). *Peran Perempuan dalam Kegiatan Usahatani dan Rantai Pasok Kopi di Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya* 4(2), 166–173.
- Ashari, U., & Syamsir, S. (2021). Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 55–66. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.55-66>
- BNPB. (2007). *No Title Что значит термин Христанские ценности. Pravoslavie.ru*.
- Drive, M. H., & Pruitt, L. R. (2011). *University of California, Davis Deconstructing CEDAW's Article 14: Naming and Explaining Rural Difference*. 17(2).
- Fauzi, A., Wiguna, Mahmud, A., & Sulaeman, E. (2023). Analisis Forecasting Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke India dengan Metode Time Series. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7461–7467.
- Hardaningrum, F., Wibisono, R. E., & Ilhamzah, T. (2024). *Analisis Pelaksanaan Penerbitan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) Bangunan Gedung di Kota Surabaya dengan Metode Statistika Deskriptif Analysis of publishing implementation of building construction worthiness certificate in surabaya with descriptive statistical methods*. 2, 127–133.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(May), 435–464.
- Kasmita, K. H., Eviany, E., & Sutikno, A. N. (2021). Pemberdayaan Petani Kopi Oleh Dinas Pertanian Di Desa Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(November), 149–170. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1735>
- Mokonio, M. P., Taariwuan, S. A., & ... (2023). Analisis Pemberdayaan Perempuan Kelompok Petani Kopi Di Desa Bancea. *Madani: Jurnal ...*, 1(6), 782–786.
- Njuki, J., Tufan, H., Polar, V., & Campos, H. (2024). *Gender, Power and Politics in Agriculture*.

- Putri, A., Paloma, C., & Zakir, Z. (2018). Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L .) di Lembah Gumanti , Kabupaten Solok , Sumatera Barat Performance of Production Factors of Arabica Coffee (*Coffea arabica* L) in Lembah Gumanti , Solok Regency , West Sumatera. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7(3), 189–197.
- Putri, A., Syahni, R., Hasnah, H., & Miko, A. (2021). Tantangan Pengembangan Agribisnis Kopi Di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.30559/jpn.v16i01.240>
- Saputri, W., & Amalita, N. (2020). Analisa tentang luas tanam dan luas panen di bidang komoditi perkebunan di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan analisis profil. *Jurnal UNPjoMath*, 3(1), 85.
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). *Sustainable Livelihood Framework. Regional Director Hivos Southeast Asia*.
- Solikhati, A., Sukoharjanti, B. T., & Rusidah, Y. (2023). Potensi Ekstrak Kopi (*Coffea* Sp.) Sebagai Antioksidan: Review. *Jurnal Medika Indonesia*, 4(2), 30–38.
- Statistik, B. P. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. *BPS*.
- Suwali, S., Hendri Putranto, A., Bintang Panunggul, V., Putriana Nuramanah Kinding, D., & Noviani, F. (2022). Analisis Kontribusi Ekspor Kopi Terhadap Pdb Sektor Perkebunan Di Indonesia. *Perwira Journal of Economics & Business*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v2i2.143>
- Tarigan, E., Fauzi, F., Ricy, M., Wandhira, E., & Nofirda, F. (2023). Digital Marketing, Brand Image and Customer Loyalty at Kopi Kenangan in Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(3), 657–668. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i3.2159>
- Wahidin, W., & Nurwahyuliningsih, E. (2023). Peran Ganda Perempuan Petani Kopi Semende di Desa Ulu Danau dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 173–180. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.65761>
- Wigati, S., & Fitrianto, A. R. (2013). Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus Pada Pendampingan *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi ...*, XIV(2), 283–310.
- Yulistriani. (2019). Potensi Pengembangan Agrowisata Kopi di Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Universitas Andalas*, 53(9), 1689–1699.
- Yulistriani, Y., Yaherwandi, Y., & Paloma, C. (2019). Roadmap Pengembangan Kopi Di Kab. Solok Selatan. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 279–288. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.279-288>